

UPAYA GURU FIQIH DALAM PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 HALMAHERA TENGAH

Maskia Madjid*

MAN 1 Halmahera Tengah, Maluku Utara, Indonesia

* Corresponding Email: maskiamadjid@gmail.com

A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru fiqih di MAN 1 Halmahera Tengah berkaitan dengan bagaimana siswa melakukan shalat berjamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fiqih telah berhasil menempatkan dirinya sebagai guru dan contoh yang baik bagi siswanya. Guru fiqih mengajar fiqh di kelas dan mendampingi siswa saat shalat berjamaah. Metode ini termasuk strategi seperti kebiasaan, bimbingan khusus, dan hukuman atau sanksi, yang sejalan dengan konsep pembelajaran Mulyasa. Meskipun sanksi atau hukuman belum diterapkan, peran Guru Fiqih dan strategi ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, terutama shalat berjamaah. Strategi-strategi ini juga mendukung tujuan MAN 1 Halmahera Tengah untuk menciptakan generasi yang islami dan berwawasan diri. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Lalu Ahmad Ramli, yang menemukan bahwa peran dan strategi Guru Fiqih membantu siswa lebih sering shalat berjamaah. Kesimpulannya, Guru Fiqih di MAN 1 Halmahera Tengah telah melakukan tugas mereka sebagai pendidik dan teladan dengan baik, dan mereka menggunakan strategi yang mereka gunakan untuk mendorong siswa untuk lebih sering shalat berjamaah. Upaya ini sejalan dengan tujuan sekolah untuk menghasilkan generasi yang islami dan ramah lingkungan, meskipun sanksi belum diterapkan.

Kata Kunci : Strategi, Shalat Jamaah, Guru Fiqih

A B S T R A C T

The purpose of this study is to investigate the role of the Fiqih teacher at MAN 1 Halmahera Tengah in relation to how students perform congregational prayers. The research findings indicate that the Fiqih teacher has successfully positioned themselves as an effective educator and role model for their students. The Fiqih teacher conducts Fiqih lessons in the classroom and accompanies students during congregational prayers. This approach involves strategies such as habit formation, specialized guidance, and punishment or sanctions, aligning with Mulyasa's concept of learning. Although sanctions or penalties have not been implemented, the role of the Fiqih teacher and these strategies aim to encourage students to actively participate in school activities, especially congregational prayers. These strategies also support the goal of MAN 1 Halmahera Tengah to create an Islamic and environmentally conscious generation. These findings align with previous research by Lalu Ahmad Ramli, who found that the role and strategies of the Fiqih teacher help students participate more frequently in congregational prayers. In conclusion, the Fiqih teachers at MAN 1 Halmahera Tengah have effectively fulfilled their roles as educators and role models, utilizing strategies to encourage students to participate more frequently in congregational prayers. These efforts align with the school's goal of producing an Islamic and environmentally-friendly generation, even though sanctions have not been implemented.

Keywords : Strategies, Congregational Prayer, Fiqih Teacher

PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, tantangan untuk membentuk karakter dan kebiasaan beribadah di kalangan siswa menjadi aspek penting dalam pendidikan,(Azizah, N., & Munib, A. 2022) .Salah satu aspek yang memegang peranan besar dalam membentuk spiritualitas dan disiplin diri siswa adalah pembiasaan shalat berjamaah. (Saputri, S. Y. 2022)Shalat, sebagai salah satu rukun Islam, bukan hanya sekadar ritual ibadah, melainkan juga sebagai sarana untuk memperkuat ketaatan kepada Tuhan dan memupuk kebersamaan antar umat Muslim.(Syaifi, M. 2019). Penelitian ini mendalamkan diri dalam melihat upaya guru Fiqih dalam membiasakan shalat berjamaah di kalangan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Tengah. Penelitian ini dianggap relevan mengingat peran guru Fiqih tidak hanya sebatas pengajaran konsep-konsep agama, tetapi juga mencakup tugas membimbing dan membentuk karakter siswa dalam aspek spiritual.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Tengah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muda yang berakhhlak mulia dan taat beragama. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh lembaga ini adalah rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah. Faktor-faktor seperti modernitas, kehidupan urban, dan tekanan sosial kadang-kadang menjadi penghalang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan.(Baidhawy, Z. (2005). Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Tengah berada dalam dinamika perubahan sosial dan budaya yang pesat. Proses modernisasi dan urbanisasi membawa dampak signifikan pada gaya hidup siswa, termasuk dalam aspek keagamaan. Adanya tekanan dari lingkungan sekitar, media sosial, dan tren kekinian menjadikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan kebiasaan beribadah siswa(Adiyana Adam. Wahdiah, 2023).

Guru Fiqih, sebagai ujung tombak dalam memberikan pemahaman agama kepada siswa, memiliki peran strategis dalam merespon tantangan ini(Ningsih, T. 2019). Upaya yang dilakukan oleh guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Tengah untuk membiasakan shalat berjamaah perlu dikaji lebih lanjut, karena hal ini memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

Dalam konteks ini, keberhasilan Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Tengah tidak hanya diukur dari segi prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuannya dalam membentuk siswa yang memiliki keimanan yang kuat dan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, khususnya shalat. Menyadari pentingnya aspek keagamaan dalam membentuk pribadi yang seimbang, perhatian terhadap pelaksanaan shalat berjamaah menjadi sebuah prioritas. (Qardhawi, Y., Islam, I., & Qardhawi, I. 2012).Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah masih belum optimal. Beberapa faktor seperti pergaulan sebaya, tuntutan akademis yang tinggi, dan arus modernisasi memunculkan tantangan baru bagi upaya membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah secara rutin.(Apriyadi, N. (2018)

Peran guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Tengah menjadi sangat krusial dalam mengatasi tantangan ini. Guru Fiqih bukan hanya sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter dan spiritualitas siswa(Ali, N. D. 2015).. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi dengan jelas upaya apa yang telah

dilakukan oleh guru Fiqih, dan sejauh mana dampaknya terhadap kebiasaan shalat berjamaah siswa.(Lisnawati, L. 2021)

Penelitian ini hendak mengeksplorasi secara mendalam dinamika interaksi antara siswa, guru Fiqih, dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi kebiasaan shalat berjamaah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Tengah.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Tengah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada dalam dinamika perubahan sosial dan budaya yang cepat, kini menghadapi kompleksitas dalam membentuk karakter dan kebiasaan beribadah siswa. Era modern dengan segala gejolaknya, termasuk proses modernisasi dan urbanisasi, memberikan dampak signifikan pada gaya hidup siswa, termasuk dalam aspek keagamaan. Tekanan dari lingkungan sekitar, pengaruh media sosial, dan tren kekinian semakin menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam.(Tolchah, M. 2020).

Dalam menghadapi tantangan ini, peran guru Fiqih menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah. Shalat berjamaah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ketakutan kepada Tuhan dan memupuk kebersamaan antar umat Muslim. Melalui shalat berjamaah, siswa belajar tentang tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama.(Utami, S. W. 2019).

Pentingnya melaksanakan shalat berjamaah bagi siswa juga terletak pada pembentukan identitas keislaman mereka. Shalat berjamaah membantu siswa untuk lebih mendalam dalam memahami nilai-nilai agama, meningkatkan rasa solidaritas, dan memperkuat ikatan keagamaan di antara sesama siswa. Selain itu, shalat berjamaah juga memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan dapat menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia.(Fahroji, O. 2020).

Namun, di tengah berbagai kompleksitas tantangan modern, siswa seringkali dihadapkan pada godaan untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah. Oleh karena itu, upaya guru Fiqih dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah menjadi sangat relevan dan penting. Dengan menguatkan pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya shalat berjamaah, guru Fiqih dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter, keberagamaan, dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Tengah.

Shalat, sebagai salah satu cabang ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada hambanya, memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ibadah ini merupakan suatu perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Allah mewajibkan shalat bagi hamba-Nya yang telah baligh dan berakal, dan meninggalkan shalat dengan sengaja serta disertai rasa ingkar akan kewajibannya dihukumi sebagai suatu dosa (Al Mahfani, M. K. 2007).).

Shalat bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat ikatan spiritual, dan membentuk karakter yang taat dan disiplin. Dalam tata cara pelaksanaannya, shalat dimulai dengan takbiratul ihram, sebuah tanda dimulainya hubungan langsung antara hamba dan Sang Pencipta,

dan diakhiri dengan salam, menandakan selesainya komunikasi spiritual tersebut.(Maulidiyah, D. 2021)

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan shalat adalah pelaksanaannya secara berjamaah. Shalat berjamaah merupakan sebuah kesunahan yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri menekankan keutamaan shalat berjamaah hingga melebihkan derajatnya dua puluh tujuh kali lipat dari shalat yang dilakukan secara individu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebersamaan dan solidaritas umat Muslim dalam melaksanakan ibadah.(Rifa'i, M. 2017)

Dengan demikian, shalat bukan hanya merupakan kewajiban ibadah, melainkan juga sebuah perjalanan spiritual yang mendalam. Pelaksanaannya dengan berjamaah tidak hanya memperkuat ikatan antara individu dan Allah, tetapi juga membangun kebersamaan dan kedulian di antara umat Muslim. Oleh karena itu, upaya untuk membiasakan pelaksanaan shalat berjamaah, seperti yang ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW, menjadi suatu langkah yang signifikan dalam pembentukan karakter dan kehidupan spiritual umat Islam.(Hayati, A. M. U. 2020)

Melihat sangat pentingnya ibadah Shalat dilaksanakan secara berjamaah, maka perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya pembinaan Shalat berjamaah kepada anak sejak usia dini. Baik orang tua maupun guru memiliki peran utama dalam membimbing anak-anak agar terbiasa melaksanakan Shalat berjamaah. Melalui pembinaan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kemampuan yang tidak hanya mencakup keterampilan ibadah, tetapi juga membentuk karakter aktif dalam memenuhi kewajibannya.(Hermawan, R. 2018)

Pembinaan Shalat berjamaah sejak usia kecil memiliki dampak positif dalam membentuk sikap dan kebiasaan anak terhadap ibadah. Dengan demikian, saat mereka memasuki usia dewasa, anak-anak tidak hanya memiliki kecakapan dalam melaksanakan Shalat berjamaah, tetapi juga telah memperoleh nilai-nilai kebersamaan dan kedisiplinan. Pembinaan ini tidak hanya terfokus pada aspek teknis pelaksanaan Shalat, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap gerakan dan kalimat dalam Shalat.(Faridayanti, F., Joni, J., & Permatasari, V. I. (2020).

Selain itu, pembinaan Shalat berjamaah pada anak-anak juga membantu mereka untuk lebih aktif dalam melaksanakan kewajiban agama. Aktivitas berjamaah tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi bentuk keikutsertaan dalam komunitas Muslim yang lebih besar. Dengan demikian, anak-anak akan terbiasa dan terdidik untuk menjadi individu yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki peran positif dalam masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, perhatian khusus dalam pembinaan Shalat berjamaah pada anak-anak dianggap sebagai investasi berharga dalam pembentukan karakter dan kehidupan spiritual mereka.(Pulungan, E. N. 2018).

Peran guru Fiqih di MAN 1 Halmahera Tengah dalam membimbing dan menjadi contoh bagi siswa dalam melaksanakan Shalat berjamaah juga sangat ditekankan. Meskipun masih dalam tahap pengembangan, peran guru Fiqih ini memiliki dampak yang signifikan dalam membantu siswa membentuk karakter yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kewajiban sebagai pelajar yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana fokus penelitian adalah menggali perspektif partisipan dengan menerapkan strategi yang dipilih oleh peneliti. Strategi deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi permasalahan yang akan diteliti, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta pemanfaatan dokumen (Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994). Penelitian dilakukan pada tahun 2022 Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru Fiqih, dan siswa MAN 1 Halmahera Tengah . Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-struktur, yang memberikan keleluasaan dan suasana yang lebih santai dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, D. 2010).

Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan dari wawancara dengan subjek penelitian sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan atau tidak. Jenis observasi partisipatif – lebih tepatnya, partisipasi pasif – dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan dari wawancara dengan subjek penelitian sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Untuk menjamin bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan benar, dokumentasi dibuat. Peneliti juga melakukan penelusuran melalui website resmi sekolah MAN 1 Halmahera Tengah untuk melengkapi data yang mereka peroleh dari wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti melihat absen yang digunakan untuk melacak kehadiran siswa dalam shalat berjamaah di masjid MAN 1 Halmahera Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAN 1 Halmahera Tengah adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MA di NURWEDA, Kec. Weda, Kab. Halmahera Tengah, Maluku Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, MAN 1 HALMAHERA TENGAH berada di bawah naungan Kementerian Agama. MAN 1 HALMAHERA TENGAH beralamat di Jl. Raya Weda Selatan, NURWEDA, Kec. Weda, Kab. Halmahera Tengah, Maluku Utara. Sekolah ini telah memperoleh SK Operasional dengan nomor Nomor 366 Tahun 2015 yang dikeluarkan pada 18 November 2015. Selain itu, sekolah ini juga telah terakreditasi A dengan SK Akreditasi nomor 1334/BAN-SM/SK/2020 yang dikeluarkan pada 15 Desember 2020. (data.sekolah.com)

Peran seorang guru, terutama Guru Fiqih di MAN 1 Halmahera Tengah , di dalam lembaga pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai penyampai ilmu pengetahuan kepada peserta didik sangat bergantung pada pemahaman yang dimilikinya dan cara guru tersebut menyampaikan pengetahuan yang telah dikuasainya. Lebih dari sekadar pengajar, seorang guru diharapkan dapat memahami perannya secara menyeluruh, tidak hanya sebagai penyampai ilmu kepada peserta didik, melainkan juga sebagai pembimbing dan teladan bagi mereka.

Pemahaman guru terhadap perannya yang komprehensif sangat diperlukan. Guru Fiqih tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing rohani yang membimbing peserta didik dalam

memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam peran ini, guru Fiqih tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Guru Fiqih di MAN 1 Halmahera Tengah diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik, menunjukkan praktik kehidupan Islami yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, para siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga melihat implementasi praktis dari ajaran-agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemaparan mengenai peran guru Fiqih tidak hanya mencakup fungsi sebagai pengajar, tetapi juga menggambarkan tanggung jawabnya sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik di MAN 1 Halmahera Tengah

Hasil penelitian di MAN 1 Halmahera Tengah mengindikasikan bahwa peran guru fiqih sebagai pendidik telah terbukti sangat efektif. Guru tersebut tidak hanya menyampaikan materi untuk memahamkan siswa, tetapi juga berhasil mengaitkannya dengan pengalaman hidup siswa. Terutama dalam pembahasan bab Shalat, guru fiqih menekankan pentingnya Shalat, memberikan informasi mengenai ancaman bagi yang meninggalkan Shalat wajib, dan memberikan contoh orang-orang yang rajin serta yang sering meninggalkan Shalat. Temuan ini diperkuat oleh testimoni siswa MAN 1 Halmahera Tengah yang menyatakan bahwa guru fiqih selalu menghadirkan motivasi dan cerita-cerita kehidupan sehari-hari dalam penyampaian materi. Selain itu, guru fiqih juga berperan sebagai teladan bagi siswa di MAN 1 Halmahera Tengah, sebagaimana tercermin dalam tindakan dan perilaku guru tersebut.

Guru memiliki peran sebagai penasehat bagi peserta didiknya, meskipun tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasehat. Guru memiliki kewajiban untuk memberikan nasehat kepada peserta didik, seperti memberikan himbauan untuk mematuhi peraturan sekolah (Juhji, 2016). Menurut Sadirman, salah satu peran guru selain sebagai informator adalah sebagai motivator bagi peserta didiknya (Sari et al., 2021). Himbauan yang secara rutin diberikan oleh guru memiliki dampak positif terhadap keaktifan siswa MAN 1 Halmahera Tengah dalam melaksanakan Shalat berjamaah. Melalui himbauan ini, banyak peserta didik yang termotivasi untuk melakukan Shalat berjamaah, dan hal ini berkembang menjadi kebiasaan yang membuat mereka aktif dalam melaksanakan Shalat berjamaah.

Hasil penelitian di MAN 1 Halmahera Tengah menunjukkan bahwa guru fiqih selalu memberikan himbauan terkait Shalat berjamaah kepada siswa, terutama pada akhir pembelajaran jam 5-6. Selain guru fiqih, guru-guru lain di MAN 1 Halmahera Tengah juga melakukan upaya serupa. Upaya ini merupakan bagian dari inisiatif guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan keaktifan Shalat berjamaah siswa, sejalan dengan visi MAN 1 Halmahera Tengah untuk menciptakan generasi yang saintis, santun, terampil, islami, dan berwawasan lingkungan. Himbauan Shalat berjamaah dilakukan setiap hari oleh guru, terutama saat memasuki waktu Shalat Dzuhur dan Ashar. Himbauan ini mengajak siswa yang berada di kelas dan di kantin untuk segera mengambil wudhu dan pergi ke masjid MAN 1 Halmahera Tengah. Pemaparan siswa juga menguatkan informasi tentang konsistensi guru dalam memberikan himbauan Shalat berjamaah pada waktu-waktu tersebut.

Salah satu peran penting guru fiqih dalam menggalakkan pelaksanaan Shalat berjamaah adalah memberikan pendampingan langsung kepada peserta didik, sebagai suatu upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa MAN 1 Halmahera Tengah dalam kegiatan Shalat berjamaah. Dalam konteks ini, Sadirman menekankan bahwa guru juga memiliki peran sebagai fasilitator, memberikan pelayanan untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah (Hertina, M. (2020).). Pendampingan langsung dalam pelaksanaan Shalat berjamaah menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai teladan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 1 Halmahera Tengah , pendampingan Shalat berjamaah dilakukan secara rutin setiap hari. Hal ini disebabkan tidak hanya siswa yang diwajibkan untuk melaksanakan Shalat berjamaah, tetapi juga semua guru dan staf di MAN 1 Halmahera Tengah Dengan demikian, praktik pendampingan ini menjadi suatu bentuk keterlibatan aktif dan konsisten dari seluruh komunitas sekolah dalam mengamalkan Shalat berjamaah.

Pendampingan peserta didik di MAN 1 Halmahera Tengah bersifat bergantian dan saling membantu antara para guru. Ketika guru fiqih bertugas sebagai imam dan waktu Shalat berjamaah tiba, guru tersebut segera menuju masjid untuk mempersiapkan diri. Guru yang lain berkunjung ke setiap kelas, mengajak peserta didik untuk segera mengambil wudhu dan bergabung ke masjid. Hal ini dilakukan agar kegiatan Shalat berjamaah dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, tanpa mengganggu jadwal pelajaran selanjutnya. Pernyataan ini diperkuat dengan pengakuan siswa yang mengatakan bahwa setelah diimbau untuk mengambil wudhu dan pergi ke masjid, guru fiqih sudah siap sebagai imam Shalat berjamaah.

Setelah melakukan pengamatan langsung di MAN 1 Halmahera Tengah menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam dengan guru fiqih, peneliti akan menyampaikan hasil penelitian terkait strategi yang digunakan guru fiqih untuk meningkatkan keaktifan Shalat berjamaah siswa. Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru fiqih adalah metode kebiasaan. Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan baru yang cenderung menetap dan otomatis (Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. 2019.). Guru fiqih menerapkan metode kebiasaan dengan mengajak siswa secara terus-menerus untuk aktif dalam Shalat berjamaah. Penerapan ini menjadi fokus dalam pembelajaran dan diadopsi oleh semua guru yang mengajar pada jam kelima dan keenam. Pernyataan ini diperkuat oleh testimoni siswa yang menyatakan bahwa guru fiqih selalu memberikan himbauan untuk melibatkan diri dalam Shalat berjamaah, disertai dengan cerita tentang keutamaan Shalat berjamaah dan contoh orang-orang yang aktif dalam melaksanakannya. Pendekatan serupa juga dilakukan oleh guru-guru lain yang mengajar pada jam tersebut.

Bimbingan khusus, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, membantu siswa mengembangkan potensi mereka, baik itu dalam prestasi akademik maupun non-akademik. Menurut Danim, bimbingan khusus merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan agar mereka dapat mandiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan norma-norma yang berlaku Bimbingan khusus ini diterapkan di MAN 1 Halmahera Tengah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam melaksanakan Shalat berjamaah. Sejauh ini, pelaksanaan

bimbingan khusus di MAN 1 Halmahera Tengah belum bersifat terus menerus dan terjadwal, melainkan hanya dilakukan sesekali ketika terdapat banyak peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan Shalat berjamaah.

Siswa yang tidak mengikuti Shalat berjamaah biasanya terlibat dalam kegiatan lain, seperti bermain HP di kelas, tidur di kelas, atau pergi ke kantin. Himbauan khusus diberikan ketika siswa terbukti melanggar tata tertib sekolah, seperti meninggalkan Shalat berjamaah atau terlibat dalam perilaku tidak sesuai, misalnya pacaran di lingkungan sekolah. Siswa yang terlibat dalam pelanggaran tersebut dikumpulkan dalam ruangan khusus, di mana mereka diberikan arahan dan materi terkait dengan pelanggaran yang dilakukan. Materi ini disampaikan oleh guru fiqih, yang merupakan salah satu figur yang dihormati di MAN 1 Halmahera Tengah

Menurut M. Ngylim Purwantoro, hukuman adalah tindakan yang disengaja dan diberikan oleh seorang pendidik atau staf setelah terjadinya suatu kejahatan atau pelanggaran (Hasanah, 2021). Di MAN 1 Halmahera Tengah pemberian sanksi atau hukuman hanya berlaku untuk peserta didik yang terlambat masuk sekolah. Sebelumnya, terdapat pemberian hukuman dan sanksi terkait kegiatan Shalat berjamaah, yang melibatkan absensi siswa setelah mengikuti Shalat berjamaah. Namun, penerapan absensi ini tidak berlangsung lama karena adanya pandangan dari guru, siswa, dan orang tua yang menyatakan bahwa mencatat atau mengabsen kehadiran siswa setelah Shalat berjamaah dinilai kurang efektif. Keputusan ini sebagian besar dipengaruhi oleh kekhawatiran akan dipandang sebagai wajibnya Shalat berjamaah.

Pemberian sanksi atau hukuman dalam konteks pendidikan merupakan aspek penting yang memerlukan pendekatan bijak dan edukatif. Secara umum, sanksi sebaiknya diaplikasikan dengan tujuan memberikan pembelajaran kepada pelanggar dan memotivasi perubahan perilaku. Keterlibatan orang tua dalam proses ini sangat krusial untuk menciptakan pemahaman bersama tentang tujuan pembelajaran dan konsekuensi dari pelanggaran.

Selain itu, penting untuk menjaga proporsionalitas dan konsistensi dalam memberikan sanksi. Sanksi yang tidak sesuai dengan tingkat pelanggaran dapat mengakibatkan ketidakadilan, sedangkan konsistensi membantu menciptakan lingkungan yang adil dan dapat meningkatkan efektivitas sanksi sebagai instrumen pembelajaran. Pemberian sanksi juga sebaiknya tidak hanya bersifat punitif, melainkan memberikan kesempatan kepada pelanggar untuk memperbaiki perilaku mereka melalui metode restoratif atau pendekatan rehabilitatif.

Dalam konteks pendidikan, perlu juga dipertimbangkan alternatif pendekatan, seperti program pembinaan, konseling, atau kegiatan rehabilitasi sebagai upaya positif untuk mengubah perilaku siswa. Keseluruhan, sanksi harus direfleksikan terhadap tujuan pendidikan sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan pendekatan yang bijak dan edukatif, pemberian sanksi dapat menjadi sarana pembelajaran yang membangun karakter dan tanggung jawab pada siswa.

Pendekatan yang diterapkan oleh guru Fiqih sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Mulyasa dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan," di mana guru diharapkan mampu

memposisikan diri sebagai pengajar, pelayan, pembimbing, penasehat, teladan, dan pendorong kreativitas siswa. Guru Fiqih dalam perannya juga menggunakan beberapa strategi, seperti metode kebiasaan, metode bimbingan khusus, dan metode hukuman atau sanksi. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Kozma, yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Meskipun strategi tersebut belum mencakup pemberlakuan sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang meninggalkan Shalat berjamaah di MAN 1 Halmahera Tengah, peran guru Fiqih dan strategi yang diterapkan bertujuan agar siswa aktif dalam mengikuti semua kegiatan di sekolah, terutama Shalat berjamaah. Upaya ini juga sejalan dengan visi MAN 1 Halmahera Tengah, yaitu terwujudnya generasi yang saintis, santun, terampil, islami, dan berwawasan lingkungan.

Penelitian ini memberikan dukungan terhadap penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Lalu Ahmad Ramlil dalam penelitian berjudul "Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Kelas VIII A MTs Fathurrahman Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017." Temuan ini menunjukkan bahwa peran dan strategi guru Fiqih memiliki dampak positif dalam meningkatkan keaktifan Shalat berjamaah siswa, meskipun penerapan sanksi atau hukuman belum diterapkan di MAN 1 Halmahera Tengah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa peran guru Fiqih terhadap keaktifan Shalat berjamaah siswa MAN 1 Halmahera Tengah sangat signifikan. Guru Fiqih di MAN 1 Halmahera Tengah berhasil memposisikan dirinya sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik dengan baik. Perannya mencakup pelaksanaan pembelajaran fiqh di kelas, memberikan himbauan terkait Shalat berjamaah kepada siswa, dan melakukan pendampingan langsung dalam kegiatan Shalat berjamaah. Guru Fiqih tidak hanya mengimbau dan mengajak siswa, tetapi juga secara aktif mendampingi peserta didik dalam melaksanakan Shalat berjamaah, menunjukkan peran sebagai teladan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana Adam. Wahdiah. (2023). Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan I*, 9(6), 723–735.
- Ali, N. D. (2015). Tantangan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 19-38.
- Al Mahfani, M. K. (2007). Buku Pintar Shalat. WahyuMedia.
- Apriyadi, N. (2018). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA SD NEGERI 45 KOTA BENGKULU (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Azizah, N., & Munib, A. (2022). PERAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER INTEGRITAS SISWA DI SD AL-KHAIRIYYAH KOTA

- TEGAL TAHUN PELAJARAN 2021/2022. Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas.
- Baidhawy, Z. (2005). Pendidikan agama berwawasan Multikultural. Erlangga.
- Fahroji, O. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER: Penelitian di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon. *Qathrunâ*, 7(1), 61-82.
- Faridayanti, F., Joni, J., & Permatasari, V. I. (2020). Peran Orangtua dalam Menanamkan Ibadah
- Hayati, A. M. U. (2020). Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis). *Spiritualita*, 4(2).
- Hertina, M. (2020). Peran guru sebagai fasilitator bagi siswa kelas i di sd negeri 53 bengkulu selatan (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 282-291.
- Lisnawati, L. (2021). Urgensi pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era revolusi industri 4.0. *Jurnal AL-Mutaaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 37-48.
- Maulidiyah, D. (2021). Pelaksanaan Sholat Fardhu Bagi Remaja (Studi Kasus di Dusun Utara Desa Dukuh-Ngadiluwih-Kediri) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. sage.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220-231
- Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36-46.
- Pulungan, E. N. (2018). Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan pendidikan shalat pada anak sejak usia dini. *Jurnal Raudhah*, 6(1).
- Qardhawi, Y., Islam, I., & Qardhawi, I. (2012). *Fiqh Prioritas*.
- Rifa'i, M. (2017). Risalah tuntunan shalat lengkap.
- Saputri, S. Y. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di MTs Negeri 12 Ngawi (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Syaifi, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan. *J. TARBAWI*, 7(02), 1-29.
- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- Tolchah, M. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam dan solusianya.
- Toha PutraShalat Pada Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 125-136.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63-66.

https://data.sekolah-kita.net/sekolah/MAN%201%20HALMAHERA%20TENGAH_16